

PEMBENTUKAN PERILAKU BERWIRAUSAHA PASCA PROGRAM PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN MASYARAKAT (PKM) PADA PESERTA KURSUS MENJAHIT DI LKP DRESS MAKING

Inri Suryani Pantow, Jajat Ardiwinata dan Yanti Shantini *

Abstrak

Kurangnya SDM dan Ketidak merataan pendidikan di Indonesia menyebabkan banyak terjadi pengangguran. Salah satu upaya pemerintah mengatasih ini melalui pelatihan kewirausahaan masyarakat (PKM). Banyak pelatihan yang sudah di laksanakan oleh pemerintah dengan kerjasama dengan lembaga-lembaga kursus yang outputnya masih belum maksimal. Penulisan ini bertujuan untuk melihat bagaimana kemandirian yang di lakukan oleh peserta pelatihan untuk membentuk perilaku dalam berwirausaha. Metode penelitian yang di gunakan adalah metode penelitian metode penelitian Mix Method Reaserch Design. Dengan mengkombinasikan dua metode penelitian yang pertama untuk melihat kompetensi yang di miliki pasca program pelatihan, dan tahap kedua untuk melihat bagaimana pembentukan perilaku berwirausaha pasca pelatihan. Dari hasil yang di peroleh kompetensi yang di miliki sesuai dengan standar kelulusan yang di tetapkanoleh, dan pembentukan perilaku di lakukan melalui kemandirian belajar LKP, yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, sehinggapada terbentuk perilaku berwirausaha bagi peserta pelatihan.

Key words : Belajar Mandiri, Pelatihan Kewirausahaan Masyarakat, Perilaku Berwirausaha.

PENDAHULUAN

Pengembangan sumberdaya manusia dirasakan perlu dilakukan dengan berbagai upaya, diantaranya melalui pendidikan, dimana ada berbagai kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan SDM yang berkualitas. Pengembangan sumberdaya manusia baik melalui pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 1 dan 2 berbunyi: (1) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. (2) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta

pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Upaya untuk dapat menghasilkan individu yang unggul dalam menemukan formula yang tepat sehingga lembaga pendidikan di jadikan sebagai instrumen utama proses kemanusiaan, yaitu menghargai dan memberi kebebasan untuk berpendapat dan berekspresi, dimana keunggulan individu tidak lagi menjadi tolok ukur keberhasilan output suatu lulusan namun keunggulan partisipatoris menjadi dasar yang lebih kokoh dalam menghasilkan sumberdaya manusia yang unggul. (Tilaar, 2003, 63)

Melalui penyelenggaraan program-program pendidikan nonformal (PNF), pemerintah berupaya untuk memenuhi keragaman, kualitas kebutuhan masyarakat, dan mengurangi angka pengangguran, selain itu untuk mengembangkan segala kompetensi, kemampuan, motivasi, kesadaran diri dan

*Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia



kemandirian yang dimiliki oleh setiap individu masyarakat di Indonesia agar berdayaguna, sesuai dengan tujuan pembangunan nasional untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya yang memiliki tujuan untuk mengentaskan kemiskinan yang terjadi di Negara ini

Dalam UU NO. 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 5 disebutkan bahwa "Kursus dan pelatihan di selenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/ atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Untuk itu lembaga kursus dan pelatihan sebagai bentuk pendidikan berkelanjutan di harapkan mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dengan penekanan pada penguasaan keterampilan, standard kompetensi, pengembangan sikap kewirausahaan, serta pengembangan keprkaiabadian profesional.

Untuk mendukung hal tersebut pemerintah memberikan bantuan melalui block grant yang di harapkan dapat mengembangkan pendidikan kecakapan hidup akan lebih berkembang, khususnya pelaksanaannya pada lembaga-lembaga kursus dan pelatihan. Sehingga setiap bantuan dana akan memberi manfaat yang signifikan bagi warga belajar.

Setelah mengikuti pelatihan, peserta harus terus dapat mengembangkan hasil pelatihannya dengan kemandirian. Melalui kemandirian yang di lakukan oleh peserta, seperti belajar mandiri

Kemandirian belajar merupakan kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna untuk menyelesaikan suatu masalah, hal tersebut dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Apabila motif yang mendorong kegiatan belajar adalah motif untuk menguasai suatu kompetensi yang diinginkan maka pembelajar sedang menjalankan belajar mandiri.

Pada pelaksanaan pelatihan kewirausahaan masyarakat yang di lakukan oleh LKP Dress Making yang ada di Kota Cimahi, mengacu pada standard-stadard pembelajaran dan standard kelulusan. Peserta pelatihan yang mengikuti pelatihan di LKP Dress Making ada yang berhasil menjalankan usaha secara mandiri, dari sinilah dapat dilihat upaya seperti apa dalam hal kemandirian seperti apa yang di lakukan oleh peserta pelatihan pasca pelatihan untuk membentuk perilaku berwirausaha dalam pengelolaan usaha busana (menjahit).

KAJIAN TEORI

1. Hakekat Kursus dan Pelatihan

Sejalan dengan Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 5, maka kursus dan pelatihan diselenggarakan dengan tujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, kepada masyarakat yang membutuhkan.

Sebagaimana yang dicatat dalam buku pengelolaan lembaga kursus yang di keluarkan oleh PP PNFI regional 1 bahwa: "kursus pendidikan luar sekolah yang di selenggarakan masyarakat selanjutnya di sebut kursus, adalah satuan pendidikan luar sekolah yang menyediakan berbagai jenis pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental bagi warga belajar yang memerlukan bekal dalam mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah, dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus dilaksanakan oleh dan untuk masyarakat dengan swadaya dan swadana masyarakat.

Menurut Sudjana (2010:35) pengaruh (outcomes) meliputi : (a) perubahan kesejahteraan hidup lulusan yang di tandai dengan perolehan pekerjaan atau berwiraswasta, perolehan atau peningkatan pendapatan,

kesehatan, dan pendidikan dan penampilan diri; (b) membelajarkan orang lain terhadap hasil belajar yang telah di miliki dan di rasakan manfaatnya oleh lulusan; dan (c) peningkatan partisipasinya dalam kegiatan sosial dan atau pembangunan masyarakat, dalam wujud partisipasi buah pikiran, harta benda, dan dana.

2. Pendidikan Kecakapan Hidup

Broling (dalam Suryadi, 2009 : 135), mengemukakan kecakapan hidup adalah : interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan yang sangat penting di miliki oleh seseorang sehingga mereka dapat hidup mandiri. Secara operasional, program kecakapan hidup (*life skills*) dalam pendidikan nonformal di pilah menjadi empat jenis yaitu :

- 1) Kecakapan pribadi (*personal skill*)
- 2) Kecakapan sosial (*social skill*)
- 3) Kecakapan vokasional (*vocational skill*).

3. Konsep Kewirausahaan

Bygrave (1994:1) seperti di kutip alma (2009:24) mengartikan “*entrepreneur as the person who destroys the exiting economic order by introducing new products and services, by creating new forms of organization, or by exploiting new raw materials.* Pada intinya “*enteppreneur*” atau kewirausahaan di artikan sebagai orang yang mengganti tatanan ekonomi dengan hasil dan layanan, menciptakan bentuk organisasi baru atau menggali bahan-bahan mentah yang baru. Selanjutnya Alma mengemukakan beberapa karakteristik wirausaha yang harus di miliki yaitu Alma (2005:45-46) menegaskan karakteristik wirausaha di hubungkan dengan watak yang harus di miliki oleh wirausaha.

4. Perubahan Perilaku

Ada beberapa cara dalam membentuk perilaku diantaranya seperti yang di kemukakan oleh Bimo Walgito (2005:14) dapat dijabarkan seperti di bawah ini :

- a. Cara Pembentukan Perilaku dengan Kondisioning atau Kebiasaan
- b. Cara Pembentukan Perilaku dengan Pengertian (Insight)
- c. Pembentukan Perilaku dengan menggunakan model.

5. Kemandirian Belajar

Slameto (1988) dan Suryabrata (1986) dalam Abdul Hadis (2008) mengemukakan pula faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar yang berhubungan dengan kemandirian belajar yaitu di bagi menjadi dua faktor utama, yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri individu tersebut faktor interndan dari luar. Sumarmo (2004) mengutarakan tentang indikator dalam kemandirian belajar sebagai berikut : 1) Inisiatif Belajar, 2) Mendiagnosa Kebutuhan Belajar, 3) Menetapkan Target dan Tujuan Belajar, 4) Memonitor, Mengatur dan Mengontrol, 5) Memandang Kesulitan Sebagai Tantangan, 6) Memanfaatkan dan Mencari Sumber yang relevan, 7) Memilih dan Menerapkan Strategi Belajar, 8) Mengevaluasi Proses dan Hasil Belajar, 9) *Self Efficacy* (konsep diri)

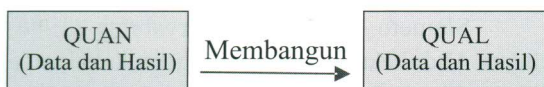
METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan menggunakan pendekatan dengan *Mixed Method Research Design*. Penelitian ini harus menangani dua jenis data, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. *Mixed methods research design* adalah suatu prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan “mencampur” metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam satu kajian untuk memahami sebuah masalah penelitian (Creswell, 2010).

Dalam pemilihan metode penelitin kombinasi menekan akan pada model *sequential explanatory*. Menurut Creswell dalam Sugiyono (2012:408) mengemukakan tentang metode kombinasi model *sequential* adalah suatu prosedur penelitian di mana peneliti mengembangkan hasil penelitian dari satu

metode dengan metode yang lain. Metode kombinasi model *sequential* di mana pada tahap pertama penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan bobot yang lebih rendah dari pada metode KUALITATIF (Sugiyono, 2012)

Secara visual, bagan desain tersebut dapat dilihat pada berikut ini :



Gambar 3.1. Mixed Methods Research Design dan Sugiyono (2011:407)
(Diadaptasikan Dari Creswell, 2010)

Prosedur pelaksanaan penelitian ini menggunakan tahapan kuantitatif dan kunatitatif. Adapun prosedur pelaksanaan penelitian yang dilakukan, peneliti membagi dalam dua tahap, yakni tahap satu (kuantitatif) dan tahap dua (kualitatif).

1. Prosedur Penelitian Tahap 1

Dalam tahap satu, prosedur penelitian bersifat kuantitatif yaitu penyajian data berupa hasil berdasarkan hasil post test yang sudah di lakukan oleh peserta pelatihan yang di laksanakan oleh LKP

2. Prosedur Tahap II

Dalam tahap Dua, prosedur penelitian bersifat kualitatif yaitu penyajian data berupa hasil narasi, deskripsi yang didapat dari hasil stud pendahualuan, observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang dilakukan berkenaan dengan kondisi objektif pada peserta pelatihan PKM.

Subjek pada penelitian ini yaitu, peserta pelatihan, pengelola pelatihan, keluarga/rekanan peserta pelatihan. Teknik pengolahan data yaitu dengan statistik deskriptif pada tahap satu dan triangulasi sumber data pada tahap yang kedua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kompetensi Lulusan LKP Dress Making

Standard penilaian terhadap peserta didik yang di lakukan oleh LKP Dress Making

berdasarkan kriteria yang di tetapkan sesuai dengan standard penilaian yang di ambil dari Standard Kompetensi Lulusan(SKL) yang di keluarkan oleh Dirjen PAUDNI.

Standard yang dikembangkan oleh LKP Dress Making dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Standard Nilai LKP Dress Making

Nilai	Huruf	Keterangan
93-100	A	KOMPETEN
80-92	B	
<80		BELUM KOMPETEN

Sumber (LKP Dress Making, 2012)

Peserta pelatihan harus menempuh dua tahapan penilaian, penilaian dilakukan melalui dua ujian yaitu ujian secara teori dan ujian secara praktik tentang pengelolaan busana. Nilai 80-92 masuk dalam kategori nilai B, nilai 93-100 masuk dalam kategori nilai A. Pembagian perolehan nilai dapat di lihat pada table di bawah ini.

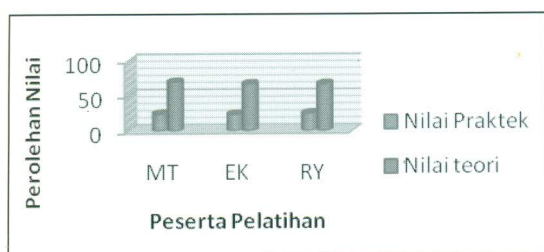
Tabel Standard Penilaian Teori dan Praktek LKP Dress Making

Mata Ujian	Nilai Maksimal
Teori	30
Praktek	70
Total Nilai Ujian	100

Sumber (Dress Making, 2012)

Dari apa yang dilihat dari tabel di atas di lihat bahwa nilai yang harus diperoleh adalah 100 yang merupakan nilai maksimal yang harus diperoleh oleh peserta pelatihan. Pembagian persentase nilai berdasarkan konsep pembagian presentase pembelajaran bahwa teori yang di berikan sebanyak 30% dan 70% adalah praktek. Penilaiannyapun dilakukan berdasarkan pembagian dari pembelajaran yang di laksanakan di LKP.

Diagram Perolehan nilai Praktek dan Teori



Sumber: Pengelolaan data (Peneliti, 2014)

Dari diagram di atas dapat dilihat dengan pembagian nilai seperti dalam pelaksanaan proses pembelajaran yaitu 70 % praktek dan 30% teori. Diagram di atas menggambarkan hasil yang diperoleh oleh peserta pelatihan dimana digambarkan di atas berdasarkan rekapitulasi nilai akhir penilaiannya. Penilaian ketiga peserta didik dapat dilihat pada tabel penilaian Materi Pengelolaan Busana (Kewirausahaan) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

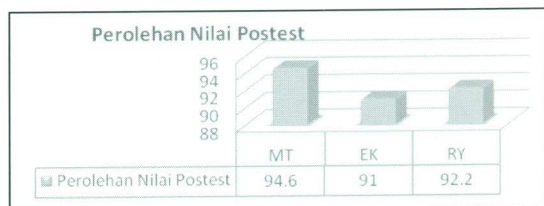
Tabel Rekapitulasi Nilai (Dress Making, 2012)
Penilaian Materi Pengelolaan Busana
(Kewirausahaan)

No Peserta	Nama Peserta Didik	Nilai		Jumlah	Huruf
		Praktek	Teori		
0745	M.T	24,60	70	94,60	A
0748	E.K	24,00	67	91	B
0747	R.Y	25,20	67	92.20	C

Sumber (LKP Dress Making 2012)

Dari data di atas diperoleh nilai keseluruhan dari hasil pelaksanaan penilaian akhir materi pengelolaan usaha busana (Kewirausahaan), yang menjadi akhir penilaian atas hasil akhir peserta pelatihan tentang materi pengelolaan busana (kewirausahaan) yang dapat dilihat dari diagram di samping ini

Gambar Diagram Perolehan Penilaian Akhir Materi Pengelolaan Usaha Busana (Kewirausahaan)



(Sumber, Peneliti. 2014)

Dari diagram di atas, dapat dideskripsikan bahwa perolehan nilai yang paling tinggi diperoleh oleh peserta MT dengan nilai 94,6 dengan kategori huruf A, selanjutnya diikuti oleh RY yang memperoleh nilai 92,2 dengan kategori huruf B, dan yang terakhir EK memperoleh nilai 91, dengan kategori huruf B.

B. Langkah-langkah Pembentukan Perilaku Berwirausaha

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing peserta pelatihan berbeda-beda. Disini dapat dilihat dengan adanya kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing peserta pelatihan, para peserta melakukan beberapa tahapan atau langkah untuk membentuk perilaku berwirausaha, langkah-langkah kemandirian belajar yang dilakukan peserta seperti dibawah ini:

1. Inisiatif dalam Belajar

Pembelajaran yang dilakukan oleh responden atas kemandirian mereka sendiri, ini dikarenakan motivasi yang ada dalam diri untuk memenuhi apa yang mereka perlukan mengenai pengelolaan usaha busana dan pembuatan pola busana. Adanya inisiatif dalam belajar mendorong seseorang memiliki kemandirian belajar, adanya perilaku belajar mandiri merupakan fundamen dasar bagi seseorang dalam meningkatkan kualitas kerja.

2. Mendiagnosa Kebutuhan Belajar

Pada tahap ini responden melakukan tahapan dengan mengidentifikasi apa yang menjadi kebutuhan belajar mereka, jadi dimana langkah yang mengarahkan penentuan hal apa yang di pelajari tidak di lakukan seperti menjadwal apa yang akan di kerjakan. Responden mempelajari sesuai dengan apa yang ingin di ketahuinya sesuai dengan kebutuhannya responden menentukan apa yang dipelajari, tapi mereka melakukan pembelajaran secara mandiri sesuai dengan kebutuhan informasi yang mereka perlukan.

3. Menetapkan Target dan Tujuan Belajar

Dengan menetapkan target dan tujuan belajarnya, peserta akan mempunyai sasaran apa yang akan dicapainya dibarengi dengan menciptakan sesuatu yang baru yang berhubungan dengan penambahan keterampilan dan perubahan sikap dalam belajar. Adanya tujuan belajar ini akan menjadi pemicu semangat belajar, karena tujuanlah yang menjadi penggerak bagi seseorang untuk dapat belajar.

4. Memandang Kesulitan Sebagai Tantangan

Dengan menjadikan suatu persoalan masalah sebagai tantangan untuk dapat maju dan berkembang, masalah menjadi pemicu dan semangat bukan dianggap sebagai tantangan. Masalah tidak di anggap sebagai penghambat tapi sebagai pemicu dimana kreativitas dan hal baru dapat tercipta, kesulitan dalam belajar memicu seseorang untuk dapat lebih giat dalam belajar serta belajar menghadapi setiap persoalan dan bagaimana cara penagulangannya.

5. Memanfaatkan dan Mencari Sumber Yang Relevan

Salah satu strategi yang mendukung proses pembelajaran mandiri yang dapat di lakukan yaitu dengan cara memanfaatkan sumber

belajar yang relevan dengan kebutuhan informasi pengetahuan yang diperlukan. Hal ini menjadi pendorong seseorang dalam belajar mandiri di mana untuk belajar ia memilih siapa yang dapat dijadikannya sumber informasi yang dianggap dapat membantu dalam menambah bekal pengetahuan dalam mengembangkan usaha.

6. Memilih Dan Menerapkan Strategi Belajar

Strategi yang sederhana yang di gunakan di sesuaikan dengan pemilihan materi atau kebutuhan informasi pengetahuan yang ingin di peroleh, dan dengan adanya pengatuaran waktu yang baik membuat responden dapat belajar dengan baik sehingga apa yang di pelajari oleh responden akan memberikan dampak yang baik besar bagi reponden.

7. Memonitor, Mengatur, dan Mengontrol

Berdasarkan apa yang menjadi kebutuhan belajarliah yang mendorong untuk dapat belajar secara mandiri. Dalam kemandirian belajar untuk dapat berhasil sebaiknya dalam hal, mengatur, memonitor dan mengontrol di lakukan sendiri oleh yang bersangkutan sehingga dapat di lihat sendiri apakah proses pembelajaran yang dilakukannya di lakukan secara efektif dan memberikan hasil yang diharapkan ataukah sebaliknya sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

8. Mengevaluasi Proses dan Hasil Belajar

Proses pelaksanaan evaluasi, baik evaluasi proses belajar, maupun evaluasi hasil yang tujuannya untuk melihat sampai sejauh mana keberhasilan yang di dapat oleh responden, baik dari segi proses pembelajara, maupun hasil dalam menciptakan suatu produk seperti suatu model busana baru, selain untuk melihat hasil, proses evaluasi juga bertujuan untuk menilai diri sendiri berdasarkan hasil belajar yang diperoleh.

Proses evaluasi ini untuk menilai sejauh mana keberhasilan dalam proses pembelajaran yang di lakukan.

9. Memiliki *Self Efficacy* (Konsep Diri)

Konsep diri memberikan pandangan atau pemahaman mengenai kualitas dirinyasakan, dan sampai sejauh mana kemampuannya, dari apa yang diketahui, apa yang dapat dikembangkan dalam diri sehingga dapat memberikan hasil yang positif serta apa yang menjadi harapan buat dirinya dan buat keluarganya sendiri. Menciptakan atau membauat suatu busana merupakan indikator penting dalam menjalankan usahanya.

C. Faktor Pendukung dan penghambat

1. Faktor Pendukung (Internal)

a. Kekuatan :

Di mana di dalamnya ada kemauan untuk mau terus belajar dan berusaha, mengembangkan pengetahuan yang sudah di peroleh dan adanya motivasi dalam diri dari peserta pelatihan untuk mau belajar secara mandiri dalam upaya mengembangkan ilmu yang sudah di miliki.

b. Peluang :

Peluang dalam hal ini dimana adanya dukungan dari pihak keluarga yang mendukung proses pelaksanaan pembelajaran, dan juga untuk menjalankan usaha. Dukungan penyelenggara program di mana dalam memerlukan informasi tambahan peserta dapat berkomunikasi langsung dengan LKP dan meminta pemberian informasi pengetahuan. Adanya media pembelajaran walaupun dengan keadaan terbatas, sarana

pembelajaran, serta di tempat tinggal tersedia peluang untuk dapat menjalankan usaha

2. Faktor Penghambat (Eksternal)

a. Kelemahan :

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temui, dalam membentuk perilaku berwirausaha dapat di lihat, bahwa tidak hanya ada satu faktor yang mendukung ada juga yang menjadi kelemahan dari masing-masing responden baik rasa percaya diri yang kadang masih di bayang-bayangi oleh rasa raku, keinginan untuk mau terus maju masih ada kendala yang di hadapai, dan juga motivasi dalam diri yang kadang masih kurang yakin akan terus berkembang. Ini semua terjadi karena sifat manusiawi dalam diri responden yang membuat hal-hal tersebut.

b. Tantangan : Masing-masing memiliki tantangannya sendiri

- 1) Dukungan keluarga yang secara moril sudah diberikan, tapi masih ada beberapa faktor yang mempengaruhi seperti tanggung jawab sebagai anggota keluarga yang bertanggung jawab mengurus keluarga
- 2) Dukungan penyelenggara program dimana penyelenggara hanya memberikan bantuan pada saat responden memberikan membutuhkan, bukan memberikan bimbingan setiap saat.
- 3) Sumber dan Media Pembelajaran juga menjadi salah satu faktor penghambat dimana untuk belajar responden harus mencari media dan

sumber belajar sendiri, bahkan ada beberapa media yang tidak bisa di pakai oleh responden.

- 4) Peluang usaha yang dihadapi oleh responden memiliki tantangan masing-masing yang harus berusaha di lewati responden.

4. Bentuk Perubahan Perilaku

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh ada beberapa bentuk perubahan perilaku yang terjadi yang dapat di alami langsung oleh peserta pelatihan di anataranya :

a. Perubahan Kesejahteraan hidup

Dari hasil penelitian peneliti mendapatkan bahwa bahwa masing-masing responden mengalami banyak perubahan, setelah mengikuti proses pelatihan dan melakukan pembelajaran secara mandiri maka responden bisa memulai menjalankan usahanya. Mendirikan usaha mikro, dimana usaha ini membawa dampak yang baik bagi kehidupan responden dan kehidupan keluarganya.

b. Proses Membelajarkan Orang Lain

Responden berhasil membimbing dan menutun orang lain dalam meningkatkan keterampilannya, hal ini sesuai dengan hasil triangulasi data yang peneliti peroleh di mana responden mengajarkan orang lain, dampak dari pelatihan dan adanya dukungan dari masukan lain yaitu dengan upaya membelajarkan orang lain kepada perorangan, kelompok, atau komunitas.

c. Partisipasinya Dalam Kegiatan Sosial dan atau Pembangunan Masyarakat

Dengan hasil usaha yang membawa pengaruh bukan hanya dalam diri responden dan keluarganya tapi juga bagi kehidupan bermasyarakat. Di mana responden terlibat dalam berbagai kegiatan kemasayarakatan

tidak hanya dalam memberikan buah pikiran, dan keikut sertaan dalam berbagai kegiatan kemasayarakatan tapi juga dalam bentuk materi seperti dana.

d. Rasa Percaya Diri

Dalam menjalankan usaha ini ada keyakinan dalam diri responden untuk memulaikan usahanya. Keyakinan tersebut adalah rasa percaya terhadap dirinya sendiri, baik keterampilan yang di miliki dan juga kemampuan untuk dapat menjalankan usaha. Hasil yang peneliti peroleh sesuai juga dengan hasil triangulasi. Di aman ada keyakinan dalam diri serta motivasi diri untuk mau memulai menjalankan usaha.

e. Perolehan Hasil Berwirusaha (laba)

Masing-masing responden setelah menjalankan usahanya ini mulai memiliki pendapatan dari hasil usahanya, menurut para respon bahwa usaha yang dijalankanya itu sudah memberikan penghasilan. Dan penghasilan tersebut dapat di kelolanya baik dalam pengembangan usaha dan atau untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

f. Proses Pengambilan Keputusan

Dalam menjalankan usaha, responden sebagai pemimpin dalam menjalankan usaha juga yang berpegang dalam pengambilan keputusan. Keputusan yang di ambil adalah untuk kemajuan usaha yang di jalankan. Dalam pengambilan keputusan membuat keputusan itu dengan penuh perhitungan, cepat mengambil keputusan namun tepat. Sehingga setiap keputusan yang di buat tepat ke tujuannya.

g. Kemampuan Dalam Memimpin

Dalam penelitian ini di dapati bahwa meskipun usaha yang di jalankan masih bersifat mikro, namaun kepemimpinan dalam menjalankan usaha sangatlah di perlukan. Termasuk dalam menerima masukan serta dapat mepengaruhi orang

lain. Dalam menjalankan usaha ketiga responden mengakui bahwa untuk terus mengembangkan usahanya mereka harus membuat suatu terobosan baru, karena usaha mereka dalam bidang busana berarti mereka harus terus menciptakan suatu produk, model, desain busana yang baru yang dapat memberikan nilai jual dan mempengaruhi konsumen.

h. Memiliki orientasi terhadap masa depan

Responden memiliki harapan untuk dapat memiliki tempat usaha yang semakin besar dan berkembang, dan lokasi usaha yang mudah di akses. Selain itu dengan terus menciptakan produk-produk yang semakin di minati masyarakat, dan juga kualitas yang semakin baik, dan untuk mencapai tujuannya dilakukan dengan perencanaan yang matang, dan juga strategi yang tepat sehingga dapat menentukan langkah-langkah apa yang harus di lakukan.

i. Keinginan untuk terus belajar

Adanya dorongan untuk belajar dalam meningkatkan keterampilan dan mengembangkan usaha, maupun belajar dari setiap persolan dan ataupun kegagalan. Belajar di anggap hal yang harus di lakukan secara kontinuitas agar supaya pengetahuan dan keterampilan juga akan semakin berkembang. Karena jika keterampilan semakin berkembang, akan ada inovasi dan kreativitas yang akan menunjang jalannya usaha.

j. Tidak mudah menyerah

Menurut responden dapat dari setiap tantangan yang pernah di hadapi tidak membuat jera apalagi menyerah, tapi berusaha sebaik mungkin untuk dapat melewati setiap persoalan yang di hadapinya sehingga masalah dalam bentuk apapun dapat di atasi. Agar lebih giat melakukan pekerjaan maka motivasi sangatlah perlu, karena pada dasarnya setiap tindakan yang di

lakukan selalu di dorong oleh keinginan untuk dapat mencapai tujuan tertentu. Dan untuk mencapai tujuan tersebut kegigihan dan jiwa tidak mudah menyerah sangatlah penting.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kompetensi yang di peroleh oleh responden di kategorikan berkompoten, yang sesuai dengan standard kelulusan dalam bidang penilaian kompetensi menjahit. Selanjutnya langkah-langkah pembentukan perilaku di lakukan melalui pembelajaran mandiri yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat di pengaruhi oleh faktor internal dan juga faktor eksternal. Bentuk perubahan perilaku di tandai dengan adanya perubahan taraf hidup, perolehan pendapatan, serta adanya keaktifan dalam kehidupan bermasyarakat.

Saran

Adanya pembinaan berkelanjutan dari lembaga penyelenggara program bagi peserta lulusan, serta adanya dukungan untuk dapat mengembangkan usaha yang juga dapat di sponsori oleh lembaga penyelenggara, serta pengembangan pembelajaran mandiri dalam pelaksanaan kursus dan pelatihan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alma, B (2004). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta
- Creswell, Jhon W (2013). *Research Design* edisi ketiga, Pustaka Pelajar Yogyakarta
- Direktorat Jendral Pendidikan Nonformal dan Informal. 2008. *Model Pembelajaran Pendidikan Kecakapan hidup*. Balai Pengembanagn pendidikan Nonformal dan informal (BP-PNFI) Regional II Jayagiri

- Ratnaningsih, N. (2007). *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematik serta Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas*. Disertasi. UPI Bandung : Tidak Dipublikasikan.
- Sumarmo, U. (2004). *Kemandirian Belajar : Apa, Mengapa, dan Bagaimana Dikembangkan pada Peserta Didik*. Laporan Penelitian Hibah Pascasarjana UPI. Bandung : Tidak dipublikasikan.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta Bandung
- Tilaar, H. A. R. (2003) *Kekuasaan dan Pendidikan (Suatu Tinjauan dari Perspektif Kultural)*. Magelang: Indonesia Tera.
- Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung. Rafika
- Sudjana. (2007). *Sistem dan Manajemen Pelatihan, Teori & Aplikasi*. Bandung: Falah Production.
- Suryadi, Ace (2009). *Mewujudkan Masyarakat Pembelajaran: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Bandung. Widya Aksara Press
- Walgito, Bimo. 2005. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta. Andi Offset